

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis Puisi

Penguasaan keterampilan menulis wajib dimiliki oleh seorang peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar di samping penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. Dengan adanya penguasaan terhadap keterampilan tersebut, peserta didik dapat menciptakan tulisan yang lahir dari upaya penyampaian ide dan pemikiran secara kreatif. Dalam pengertiannya, menulis dipahami sebagai keterampilan berbahasa yang mempunyai tujuan tertentu, yakni mengomunikasikan pesan kepada orang lain dalam bentuk tertulis. Dalman (2016, hlm. 3) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan di mana seseorang membangun komunikasi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa tulis sehingga terciptalah tulisan yang memuat pesan-pesan tertentu. Hal ini senada dengan penyampaian Tarigan (2021, hlm. 3) bahwa, kegiatan berkomunikasi bisa dilakukan secara tidak langsung, tidak bertatap muka hanya dengan menggunakan tulisan.

Selain itu, Akhadiah dalam Abidin (2013, hlm. 181) menyampaikan menulis adalah sebuah proses penyaluran pikiran atau gagasan berbentuk tulisan, yang dalam praktiknya berlangsung beberapa tahap sehingga membentuk suatu sistem yang utuh. Dalam proses menulis dibutuhkan latihan terus-menerus. karena kemahiran menulis tidak didapatkan secara singkat, maka diperlukan latihan dan ketekunan agar menghasilkan tulisan yang baik. Salah satunya yaitu menulis puisi. Puisi dianggap sebagai wadah berbentuk tulisan yang bertujuan untuk mengekspresikan ide, pemikiran, dan gagasan seorang penulis. Waluyo (1987, hlm. 25) mengungkapkan puisi ialah bentuk karya sastra hasil imajinasi dari pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair yang dibuat berdasarkan struktur fisik dan struktur batin. Selain itu, umumnya puisi dibuat menggunakan kata-kata indah penuh makna, hal ini diungkapkan oleh Kosasih (2012, hlm. 97) bahwa, dalam

membangun sebuah puisi dibutuhkan diksi-diksi indah yang kaya makna. Selain itu, penggunaan majas, rima, dan irama juga yang membuat puisi semakin indah.

Selanjutnya, puisi didefinisikan oleh Pradopo (2009, hlm. 3) sebagai pemikiran seorang penulis yang dapat mempengaruhi imajinasi dan membangkitkan perasaan pembaca hasil dari untaian kata berima yang disusun oleh penulis .

b. Ide dan Diksi sebagai Unsur Pembangun Puisi

1) Ide dalam Puisi

a. Hakikat Ide

Ide muncul dari pemikiran-pemikiran baru hasil dari proses mencari, menganalisa, atau dari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kehidupan kita yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Menurut Sugiyanto dalam Murti (2021, hlm. 47) ide merupakan modal pertama yang harus dimiliki oleh seorang penulis untuk memulai proses penciptaan suatu karya. Pemerolehan ide tersebut bisa dari berbagai jenis sumber. Roberts dalam Bolung (2013, hlm. 3) mendefinisikan ide sebagai gambaran abstrak, gagasan/pikiran, atau apa yang dipercaya oleh seseorang dalam artian yang tidak luas. Sementara itu, umumnya, ide dipandang sebagai apa yang dihasilkan dari kegiatan berpikir yang dilakukan oleh seseorang. Ide tersebut bisa disampaikan kepada orang lain melalui tulisan, yang bergantung pada penggunaan kosa kata di dalamnya (Rohmah, dkk, 2017, hlm. 70). Dengan kata lain, ide dalam penciptaan karya merupakan bagian yang paling penting.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ide merupakan pondasi awal ketika membuat sebuah karya. Pemerolehan ide bisa terjadi ketika seseorang memikirkan peristiwa ataupun masalah yang ditemukan di lingkungan sekitarnya untuk kemudian dikembangkan dan diwujudkan dalam bentuk karya atau kreasi baru.

b. Cara Mengembangkan Ide dalam Puisi

Dalam melakukan pengembangan ide menulis puisi, terdapat cara-cara tertentu yang dapat diikuti, yakni di antaranya:

1) Penentuan Ide

Penentuan ide pada puisi yang tepat menjadi langkah awal yang dipercaya mampu mendorong keberhasilan pengembangan tulisan pada puisi. Cara ini

dinilai sangat krusial karena dapat menentukan topik dan isi lalu pesan yang terkandung dalam puisi, baik secara tersurat maupun tersirat.

2) Penentuan Diksi

Setelah menentukan dan menulis ide, peran diksi sangat dibutuhkan, sehingga ada yang menyatakan bahwa diksi dianggap sebagai esensi penulisan puisi. Pemilihan kata yang tepat pada puisi akan membangun pemahaman bagi pembaca, bahwa tulisan yang dilihatnya adalah sebuah puisi, sebab penggunaan kata dalam penulisan puisi berbeda dengan penggunaan kata dalam keseharian.

3) Menulis Kreatif

Menulis puisi secara kreatif merupakan salah satu cara untuk mengembangkan ide setelah cara pertama dan kedua dilakukan. Penulisan puisi yang tentunya melibatkan kreativitas, bisa dilakukan oleh individu mana pun, di berbagai tempat, serta tanpa waktu yang terbatas. Artinya, tidak terdapat pembatasan dalam pengembangan ide menulis puisi berdasarkan keadaan, situasi, atau proses tertentu.

Dari uraian tersebut, ada tiga cara dalam mengembangkan ide dalam puisi.

Langkah pertama dan yang paling penting adalah menentukan ide itu sendiri, kedua menentukan diksi yang sesuai agar puisi menjadi menarik, dan ketiga menulis kreatif yang berfokus mengembangkan ide yang didapatkan saat kapan saja.

2) Diksi

a. Pengertian Diksi

Diksi menjadi salah satu unsur pembangun puisi. Diksi dipahami sebagai pilihan kata yang digunakan oleh penulis dalam upaya penyampaian gagasan/tujuan tertentu kepada pembaca. Waluyo (1987, hlm. 72) menyatakan, bahwa pemilihan diksi dalam puisi harus dilakukan secara cermat karena penulis perlu mempertimbangkan penggunaan kata-kata berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2007, hlm. 24) menyatakan, bahwa memilih diksi bukan hanya untuk menyampaikan maksud, tetapi untuk membangun perbedaan nuansa makna berdasarkan ide/pemikiran yang hendak dibawakan.

Diksi oleh Finoza (2018, hlm. 137) didefinisikan sebagai apa yang dihasilkan dari upaya pemilihan kata dalam membangun kalimat, paragraf, dan wacana. Sementara itu, Hidayati (2018, hlm. 96) menyebutkan bahwa pemilihan kata yang tepat diperlukan untuk memastikan apakah kata tersebut dapat membangun imajinasi yang sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, diperoleh simpulan, bahwa diksi menjadi hal yang penting dalam membangun puisi. Diksi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata-kata dengan tujuan memberikan makna yang berbeda pada setiap puisi.

b. Jenis Diksi dalam Puisi

Dalam penulisan puisi, seorang penulis perlu menentukan diksi secara tepat berdasarkan seleksi tertentu, guna menghasilkan puisi yang mampu menimbulkan suatu efek bagi pembaca, serta mampu merealisasikan pemikiran, perasaan, dan ide penulis. Biasanya penulis akan memilih beberapa diksi berbeda dalam teks puisi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Majas (gaya bahasa)
Penggunaan majas bertujuan untuk menyampaikan suatu hal dengan gaya yang tidak umum, dengan menyisipkan makna kias/lambang dalam penyampaian tersebut. Lebih lanjut, majas dipahami sebagai alat dalam penggunaan bahasa yang berfungsi untuk membangun ekspresi dari makna dasar dengan mengasosiasikan kata atau frasa tertentu dengan makna lain. Dalam hal ini, peran dari penggunaan kiasan adalah untuk membangun rangsangan pembaca terhadap puisi berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan oleh pengarang.
- 2) Pengimajian
Imaji dipahami sebagai kata atau susunan kata yang digunakan untuk membangun pengalaman indra supaya pembaca dapat merasakan efek dari puisi yang dibaca dengan melihat, mendengar, dan merasakan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam puisinya tersebut.
- 3) Kata konkret
Kata konkret adalah kata yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan nyata, sehingga pembaca dapat menangkapnya melalui pancaindra sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam puisinya.
- 4) Kata konotatif
Kata konotatif dipahami sebagai kata yang memiliki makna tambahan atau asosiasi di luar makna dasar kata tersebut. Artinya, makna konotatif muncul dalam benak pembaca sebagai efek dari asosiasi terhadap kata tersebut.

Keraf (2007, hlm. 89-108) menyampaikan, bahwa terdapat pembagian diksi dalam menciptakan suatu tulisan, yakni di antaranya:

- 1) Denotasi adalah makna utama dari sebuah kata yang secara langsung mengacu pada ide, referensi, atau konsep tertentu tanpa ada tambahan makna lain.
- 2) Konotasi adalah makna asosiasi yang timbul di luar makna dasarnya. Makna konotatif mengandung nilai rasa dan imajinasi tertentu, serta

merujuk pada makna yang berbeda dari makna kata sebagaimana aslinya (tidak literal).

- 3) Kata konkret adalah kata yang menggambarkan fenomena atau objek, yang membuat pembaca dapat mengamati dan merasakannya lewat pancaindra Mengacu pada pendapat tersebut, diksi memiliki berbagai jenis. Ada diksi

majas atau gaya bahasa, pengimajian, kata konkret, kata konotasi, dan kata denotasi. Diksi digunakan sesuai dengan kemauan penulis itu sendiri

c. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Dalam penulisan puisi, terdapat langkah atau tahapan yang perlu dipenuhi oleh seorang pengarang, yang menurut Yunus (2015, hlm. 60-61) terdiri atas:

- 1) Penemuan ide, yang dilakukan dengan menuliskan berbagai ide yang dapat digunakan untuk menciptakan puisi, entah yang berasal dari lingkungan sekitar ataupun apa yang dialami dan dirasakan.
- 2) Perenungan, renungkan dan hayati ide yang didapat dari peristiwa yang terjadi sehingga menghasilkan imajinasi;
- 3) Penulisan, tuangkan semua daya imajinasi yang kita miliki dalam bentuk tulisan dan rangkai kata demi kata hasil dari ide yang sudah direnungkan;
- 4) Perbaiki, perbaiki puisi dari segi bahasa, ubah dan ganti setiap kata bila diperlukan. Sehingga puisi menjadi indah dan lebih menarik.

Sementara itu, penulisan puisi oleh Waluyo (2007:41) terdiri atas langkah-langkah berikut:

- 1) Menentukan tema
Tema mewakili keseluruhan isi puisi, yang ditentukan sebelum membuat puisi. Dalam hal ini, pilihlah tema yang sesuai dengan keinginan kita agar tidak mengalami kesukaran dalam mengembangkannya.
- 2) Menemukan inspirasi
Inspirasi dianggap penting karena dapat mendorong kreativitas dalam penulisan puisi. Inspirasi bisa dicari kadang juga datang sendiri dari pengalaman yang pernah kita lalui.
- 3) Mempertimbangkan nada, suasana, dan perasaan puisi
Nada dan suasana biasanya bergantung pada kepribadian dan karakteristik penulis yang berpengaruh terhadap puisi itu sendiri.
- 4) Menentukan judul
Judul biasanya berisikan cerminan isi puisi yang dibuat.
- 5) Berimajinasi
Setelah hal-hal di atas dilakukan dan kita memiliki gambaran tentang puisi yang akan kita tulis. Kita bebas berimajinasi sesuai dengan keinginan kita.
- 6) Menulis apa adanya
Tuliskan semua yang ada di benak dan pikiran kita, yang nantinya satu sama lain akan saling terhubung.
- 7) Pemilihan kata
Pemilihan kata atau diksi berpengaruh terhadap penyampaian sebuah

puisi, maka pilihlah diksi yang sesuai. Bisa menggunakan diksi konotasi, kata-kata puitis, ataupun yang lainnya.

- 8) Memanfaatkan majas
Manfaatkan majas untuk mendapatkan kata-kata yang indah yang penuh makna.
 - 9) Menggali kreativitas
Kembangkan kreativitas yang dimiliki tanpa harus meniru karya yang sudah ada.
 - 10) Melakukan penyuntingan
Penyuntingan diperlukan agar karya yang dihasilkan menjadi lebih bagus.
- Menurut Delfia, dkk (2021, hlm. 3) terdapat lima tahapan menulis puisi,

yaitu sebagai berikut

- 1) Temukan peristiwa yang paling berkesan dalam hidup Anda.
- 2) Ingat kembali peristiwa yang meninggalkan kesan mendalam tersebut.
- 3) Rasakan kembali perasaan yang Anda alami pada saat itu.
- 4) Ekspresikan kesan Anda secara kreatif dengan menggunakan majas/kiasan.
- 5) Jika dibutuhkan, silakan gunakan istilah yang mempunyai kaitan dengan pancaindra guna memudahkan pembaca dalam melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasakan pengalaman yang ingin Anda sampaikan dalam puisi tersebut.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, ada tahapan atau langkah yang perlu dilakukan dalam hal penulisan puisi. Hal pertama yang harus dilakukan dimulai dengan mencari ide sebagai bahan membuat puisi bisa berasal dari pengalaman yang dialami. Biasanya, pada tahap ini penulis akan kesulitan mengembangkan ide dan akan mempengaruhi ke tahap-tahap selanjutnya. Lalu tentukan tema, judul, gunakan imajinasi dan kreativitas yang dimiliki, dan gunakan diksi-diksi untuk memperindah dan memberikan makna yang dalam

2. Model Peta Konsep

a. Pengertian Model Peta Konsep

Model peta konsep didefinisikan sebagai model pembelajaran yang dalam penerapannya memberikan kebebasan pengembangan imajinasi dan ide kepada peserta didik melalui penyusunan peta pikiran yang melibatkan kreativitas tertentu. Menurut Wycoff dalam Hidayati (2018, hlm. 162), memetakan pikiran melalui peta konsep dapat menjadi cara efektif untuk menciptakan komunikasi yang imajinatif dan kreatif. Lebih jauh Silberman dalam Shoimin (2014, hlm. 105) menyebutkan,

bahwa peta pikiran merupakan sebuah metode dengan keterlibatan kreativitas, yang mendorong peserta didik untuk menemukan atau menciptakan ide tertentu, melakukan pencatatan terhadap informasi yang dipelajari, serta melakukan perencanaan atas tugas yang diberikan. Selain itu model peta konsep membantu peserta didik dalam memahami konsep yang akan dipelajari dengan cara mengaitkan informasi pada pengalaman yang dimilikinya. Menurut Buzan dalam Nabila (2021, hlm. 134), pembelajaran *mind mapping* dianggap sebagai cara yang memudahkan seseorang untuk membawa informasi ke dalam otak dan membawa informasi tersebut ke luar otak untuk disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, penggunaan model peta konsep dalam pembelajaran menulis puisi dianggap sesuai karena memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam membangun pikiran secara teratur dan melakukan pemetaan terhadap pikiran tersebut melalui penyusunan simbol-simbol konkret, terutama dalam merancang ide/gagasan untuk menciptakan puisi. Ini berarti, didik akan lebih mudah untuk mengorganisasikan ide ke dalam bentuk karya tulis, yakni puisi.

b. Unsur Peta Konsep

Ada komponen dasar atau unsur yang membentuk peta konsep, yakni:

- 1) Fokus utama dari peta konsep, yang dapat berupa elemen visual yang menggambarkan inti atau pokok masalah atau informasi yang sedang dipetakan, ditempatkan di tengah halaman.
- 2) Penyampaian gagasan dilakukan secara bebas tanpa penilaian.
- 3) Adanya penggunaan kata kunci (*keywords*) dalam upaya penyampaian gagasan.
- 4) Setiap kata kunci dalam peta konsep dituliskan pada satu baris tersendiri.
- 5) Garis digunakan untuk membangun hubungan antara gagasan atau kata kunci dengan fokus utama.
- 6) Penggunaan warna yang tepat dalam peta konsep dianggap penting, guna menyoroti dan memberikan penekanan terhadap urgensi gagasan yang dibawakan.
- 7) Penggunaan gambar dan lambang sebagai elemen visual bertujuan untuk menyoroti gagasan dan merangsang pikiran, sehingga hubungan antar ide dapat diperjelas dan memperkuat pemahaman konsep-konsep yang disajikan dalam peta konsep.

Selain komponen tersebut, dalam peta konsep terdapat pula komponen utama lainnya, di antaranya:

- 1) Topik Sentral, yakni fokus atau akar pikiran/masalah, yang akan melalui tahap pengembangan dan peletakan sebagai “pohon” dalam peta konsep.

- 2) Utama, yakni bagian yang lebih spesifik dari fokus atau akar pikiran/masalah (tingkatan ke-2). Dalam konteks peletakan, bagian ini berperan sebagai “cabang” yang mengelilingi topik sentral
- 3) Sub Topik, yakni bagian yang lebih spesifik dari topik sentral dan utama (tingkatan ke-3). Dalam konteks peletakan, bagian ini berperan sebagai “ranting”.

Berdasarkan apa yang diuraikan sebelumnya, diperoleh sebuah simpulan, bahwa komponen dasar atau utama dari peta konsep antara lain: adanya kebebasan dalam penyampaian gagasan; penggunaan kata kunci dalam penyampaian gagasan; dan penggunaan elemen visual guna menyoroti gagasan dan merangsang pikiran, sehingga hubungan antar ide dapat diperjelas dan memperkuat pemahaman konsep-konsep yang disajikan dalam peta konsep. Dengan menggunakan komponen-komponen tersebut dalam penyusunan peta konsep, maka seseorang akan memperoleh catatan penting dan mampu mengingatnya dengan mudah.

c. Langkah-langkah Peta Konsep

Hidayati (2018, hlm. 154) menjelaskan, bahwa dalam penyusunan peta konsep terdapat langkah/tahapan tertentu, yakni di antaranya:

- 1) Pada bagian tengah lembar halaman kertas, silakan buat bentuk tertentu—dapat berupa kotak, lingkaran, dan lain-lain.
- 2) Sebelum menentukan apa yang menjadi fokus/pokok pikiran dan meletakkannya di dalam kotak, buatlah unsur-unsur permasalahan yang mengelilingi objek.
- 3) Apabila fokus atau pokok pikiran sudah ditentukan, letakkanlah unsur tersebut di posisi tengah di lembar halaman.
- 4) Tuliskan dan hubungan kata kunci yang muncul dengan fokus atau pokok pikiran/masalah garis dengan menggunakan garis.
- 5) Anda dapat memanfaatkan lambang sebagai petunjuk peta konsep, seperti:
 - a) lambang (>) digunakan untuk menunjukkan pernyataan meningkat, lebih tinggi, lebih banyak;
 - b) lambang (<) digunakan untuk memberikan pernyataan menurun, lebih sedikit, kurang dari;
 - c) Lambang (...) digunakan untuk memberikan pernyataan melahirkan, menghasilkan, lebih cepat.
 - d) Lambang (...) digunakan untuk memberikan reaksi dan pernyataan lebih lambat.
 - e) Lambang (!) digunakan untuk memberikan pernyataan antusias, gembira, dan kepastian.
 - f) Lambang (?) digunakan untuk memberikan pernyataan keraguan, ketidakpastian, dan kebutuhan untuk memeriksa kembali.
 - g) Lambang (*) digunakan untuk memberikan pernyataan terkait gagasan utama atau arahan untuk melihat kutipan
- 6) Pemilihan sistem harus disesuaikan dengan preferensi pembelajar.

Dengan begitu, peta konsep memungkinkan seseorang untuk mengoptimalkan kemampuan berpikirnya.

- 7) Ketika pembelajar memulai proses pemetaan pikiran, penting bagi mereka untuk mencatat seluruh ide yang muncul dalam kepala--meskipun tampaknya tidak ada hubungan antar ide tersebut.
- 8) Pemetaan pikiran adalah bagian dari proses yang terus berkembang, bukan hasil akhir. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan dalam pembuatan peta konsep diperbolehkan, karena tidak ada yang salah dalam memetakan pikiran.
- 9) Pembelajar sangat disarankan untuk menggunakan variasi warna dan gambar pada setiap gagasan dalam peta konsep mereka supaya tidak monoton dan mampu menghidupkan ide yang dibawa.
- 10) Penting bagi pembelajar untuk tetap aktif. Jika ide-ide terhenti, silakan buat lingkaran, gambar, garis, atau bentuk lainnya. Hal ini dapat membantu memunculkan asosiasi baru dan merangsang terbentuknya jalur pemikiran baru.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wijayanti (2013, hlm. 70) menjelaskan langkah penyusunan peta konsep sebagai berikut.

- 1) Pemilihan bahan bacaan
Pertama-tama, dalam menyusun sebuah peta konsep, diperlukan pemilihan terhadap bacaan yang isinya dapat dijadikan bahan referensi yang relevan sehingga mampu mendorong kreativitas.
- 2) Penentuan konsep yang relevan
Selanjutnya, peserta didik perlu melakukan identifikasi terhadap kaitan antar konsep dengan baik.
- 3) Mengelompokkan konsep-konsep
Tahap selanjutnya, peserta didik menggabungkan konsep-konsep yang ada dalam materi, mulai dari yang ter-inklusif sampai dengan non-inklusif.
- 4) Membuat bagan yang berisi susunan konsep-konsep
Apa yang dihasilkan dari kegiatan membaca diorganisasikan ke dalam bentuk bagan, yang dalam penyusunannya perlu menempatkan konsep inklusif di posisi atas atau tengah bagan.
- 5) Buatlah gambar untuk menciptakan hubungan antar konsep supaya peserta didik mendapatkan kemudahan dalam membangun pemahaman terhadap materi.

Huda (2014, hlm. 208-209) menyebutkan, bahwa terdapat 5 (lima) langkah yang dapat dilakukan dalam penyusunan peta konsep, yakni di antaranya:

- 1) gagasan utama ditempatkan di posisi tengah lembar kertas;
- 2) untuk menghubungkan tema dengan ide/gagasan pendukung, buatlah cabang, tanda panah, dan garis, serta gunakanlah variasi warna yang berbeda;
- 3) jangan menunjukkan sikap latah dan mengabaikan konten yang perlu

- disampaikan ketika sedang tampil;
- 4) gunakan variasi warna yang menarik untuk membangun simbol yang berbeda-beda;
 - 5) hindari mengisi beberapa ruang yang tersisa di dalam kertas.

Berdasarkan apa yang diuraikan sebelumnya, dapat dikatakan, bahwa menempatkan ide atau gagasan dasar di posisi tengah lembar kertas adalah hal yang paling penting dalam penyusunan peta konsep. Tentukan kata kunci atau gagasan yang dihubungkan ke ide dasar menggunakan garis dan simbol. Selanjutnya buatlah karya yang menarik sesuai dengan ide yang telah dikembangkan di awal, berilah warna atau gambar pada setiap gagasan agar lebih menarik. Peta konsep yang dibuat memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri tergantung yang membuatnya, maka dari itu tidak ada peta konsep yang salah.

d. Kelebihan Peta Konsep

Peta konsep mempunyai keunggulan dalam penggunaannya, yang menurut Hudojo dalam Hidayati (2018, hlm. 164) diuraikan menjadi:

- 1) Peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena adanya konsep yang saling terhubung melalui gambar yang dibuat sehingga informasi terstruktur yang sebelumnya sudah mereka miliki terhubung dengan pengetahuan baru dalam peta konsep, yang kemudian menjadikan pengetahuan tersebut dapat diserap dengan baik (Ausubel, 1968)
- 2) Dengan memahami hubungan antara konsep-konsep, pembelajar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang materi yang dipelajari.
- 3) Melalui penggunaan peta konsep, pembelajar mempunyai kesempatan untuk memperbaiki pemahamannya terhadap suatu konsep yang sukar dimengerti, sebab instruktur akan melakukan penelusuran terhadap konsep tersebut dalam jaringan yang ada dalam peta konsep.
- 4) Peta konsep membantu instruktur dan penulis buku ajar dalam merancang urutan penyampaian materi pembelajaran dengan lebih mudah dan efektif, karena peta konsep memperlihatkan hubungan antara berbagai konsep secara jelas dan terstruktur sesuai dengan pengalaman yang telah diperoleh.
- 5) Hubungan antara suatu konsep dengan konsep lainnya akan membantu pembelajar dalam merangkum apa yang mereka pelajari setelah kegiatan belajar dan mengajar selesai.
- 6) Ingatan pembelajar menjadi lebih kuat, mereka juga akan memperoleh kemudahan dalam mengimplementasikan apa yang diperoleh dari peta konsep. Ini berarti, pembelajar mampu menerapkan kemampuan pemecahan masalah.
- 7) Fungsi lainnya dari peta konsep adalah dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan dengan mengendalikan mutu/kualitasnya.

Lebih lanjut, keunggulan model peta konsep bagi seorang pendidik dan peserta didik juga dikemukakan oleh Novak & Gowin dalam Haris (2005, hlm. 18), antara lain:

- 1) Dengan memetakan konsep atas materi yang akan dipelajari di kelas, guru dapat mengorganisasikan pengalaman belajar secara menyeluruh.
- 2) Materi pembelajaran yang disajikan kepada siswa berpotensi mudah dilihat, dibaca, dan dipahami, sebab peta konsep mengurangi efek verbal yang membingungkan.
- 3) Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa guru dapat dengan mudah mengatur pengajaran dengan menggunakan kerangka kerja yang terstruktur. Hal ini terutama berguna karena sering kali materi pelajaran disajikan secara tidak teratur atau acak.
- 4) Peta konsep memudahkan guru untuk mewujudkan peningkatan pengajaran yang efisien dan efektif.

Adapun keunggulan khusus yang dirasakan oleh peserta didik dari penggunaan model peta konsep dalam kegiatan belajar dan mengajar, yakni

- 1) Pembelajaran yang diperoleh peserta didik akan menjadi bermakna karena adanya konsep yang disusun berdasarkan pemetaan tertentu sehingga mereka mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan mudah mengingat apa yang mereka pelajari.
- 2) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk terlibat secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif, yang kemudian akan membantu mereka untuk belajar secara mandiri.
- 3) Peta konsep membantu pengembangan integrasi struktur kognitif sehingga memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar.
- 4) Peta konsep tidak hanya membantu dalam memvisualisasikan hubungan antar konsep, tetapi juga membantu dalam meningkatkan pemahaman konseptual yang mendalam dan mengatasi kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peta konsep memiliki kelebihan yang dapat dirasakan oleh pendidik dan peserta didik. Untuk pendidik, peta konsep sangat membantu dalam mengorganisir dan mengefektifkan pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk peserta didik membantu meningkatkan pemahaman, keaktifan, dan kreativitas berpikir peserta didik dalam pembelajaran bermakna..

e. Kekurangan Peta Konsep

Model peta konsep memiliki banyak kelemahan, namun tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa kelemahan. Seperti yang disampaikan oleh Haris (2005, hlm. 20) bahwa, dalam pemanfaatan model peta konsep terdapat beberapa kekurangan sebagai berikut.

- 1) Ketersediaan waktu yang terbatas dalam penyusunan peta konsep.
- 2) Peserta didik kebingungan untuk menentukan konsep-konsep yang termuat dalam materi.
- 3) Peserta didik kesulitan untuk mengidentifikasi atau mengekspresikan hubungan yang ada antara berbagai konsep melalui penggunaan kata-kata atau bahasa tulis.

Senada dengan pendapat di atas, Istarani (2012, hlm. 247) mengungkapkan kelemahan model peta konsep, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kurangnya persiapan konsep yang matang oleh pendidik
- 2) Bahan bacaan membuat peta konsep yang terbatas untuk peserta didik
- 3) Peserta didik kesulitan berpikir secara konkret terhadap apa yang disajikan di dalam peta konsep.

Selanjutnya, Kurniawati (2010, hlm. 23) menambahkan kekurangan peta konsep, yaitu:

- 1) Penyusunan peta konsep membutuhkan spidol dengan warna yang bervariasi, sebab peta konsep yang menarik membutuhkan alat tulis beragam untuk membuat garis, gambar, simbol, dan kata-kata.
- 2) Diperlukan latihan bagi peserta didik agar mampu menyusun peta konsep dengan kemampuan menulis dan menggambar yang dimiliki. Hal ini tentunya membutuhkan dorongan dari pendidik agar mereka mempunyai keberanian untuk mengembangkan kemampuannya secara aktif dan kreatif.
- 3) Penyusunan peta konsep membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama bagi siswa yang belum terbiasa menggunakan teknik ini dalam kegiatan pembelajaran. Namun, ketika mereka sudah terbiasa dan mahir, peta konsep justru dapat menjadi teknik mencatat yang cepat dan efisien.
- 4) Dari sudut pandang pendidik, memeriksa banyak peta konsep yang dibuat oleh peserta didik dapat menjadi beban yang cukup berat, terutama jika jumlah siswa dalam kelas cukup besar dan setiap siswa membuat peta konsep untuk satu materi yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, kekurangan yang dimiliki oleh peta konsep terkait dengan pengerjaan yang cukup lama dan memakan waktu, kurangnya pemahaman yang matang tentang peta konsep, dan kesulitan ketika menentukan kata kunci yang memerlukan latihan terus-menerus. Kekurangan tersebut berpengaruh terhadap hasil pengerjaan peta konsep itu sendiri

3. Langkah Menulis Puisi Berdasarkan Model Peta Konsep

Langkah-langkah merupakan tahapan yang dilakukan ketika membuat sesuatu secara berurutan sesuai dengan yang direncanakan. Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan ketika menulis puisi menurut Hidayati (2018, hlm. 153-158) sebagai berikut.

a. Seleksi Topik

Penulis membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan jumlah peserta didik di kelas. Selanjutnya, penulis membagikan LKPD dan meminta peserta didik untuk membaca terlebih dahulu cara pengerjaan LKPD dan materinya. Peserta didik mulai membaca dan memilih gambar yang telah disediakan sebagai bahan diskusi.

b. Perencanaan Kerja sama

Setelah membaca materi dan memilih gambar, peserta didik berdiskusi tentang tema dan ide dasar yang tepat untuk gambar yang mereka pilih. Penulis membantu peserta didik jika ada yang kesulitan

c. Implementasi

Setelah berdiskusi, peserta didik mulai menentukan TID sesuai dengan tema yang mereka pilih dengan arahan dan bantuan penulis. Selanjutnya, TID ditempatkan ke dalam kotak/bentuk lain di tengah kertas.

d. Analisis dan Sistematis

Setelah menentukan TID, peserta didik menuliskan kata kunci yang berhubungan dengan TID yang dihubungkan menggunakan garis. Peserta didik boleh menggunakan pewarna dan gambar untuk menggabungkan dan menghidupkan pemikiran. Peserta didik diberi kesempatan untuk memberi makna pada setiap ide untuk mengungkapkan nilai interpretasi peserta didik terhadap makna tema yang sudah dipilih. Dan barulah peserta didik membuat puisi berdasarkan ide dan kata kunci yang ada pada peta konsep.

e. Penyajian Akhir

Selanjutnya, peserta didik secara berkelompok diminta untuk menyajikan hasil diskusi mereka di depan kelas dengan menjelaskan ide, tema, dan kata kunci dari gambar yang mereka pilih. Lalu salah satu dari mereka membacakan puisi yang telah dibuat. Setelahnya, kelompok lain menanggapi

f. Evaluasi

Kegiatan pembelajaran yang telah dilangsungkan dengan menggunakan model peta konsep membutuhkan evaluasi, baik dari penulis maupun peserta didik.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bersifat lanjutan dari penelitian yang telah dilangsungkan sebelumnya oleh peneliti terdahulu, tepatnya

mengenai penggunaan model atau teks dalam pembelajaran menulis puisi yang mengacu pada materi ide dan diksi yang diorganisasikan dalam bentuk peta konsep.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

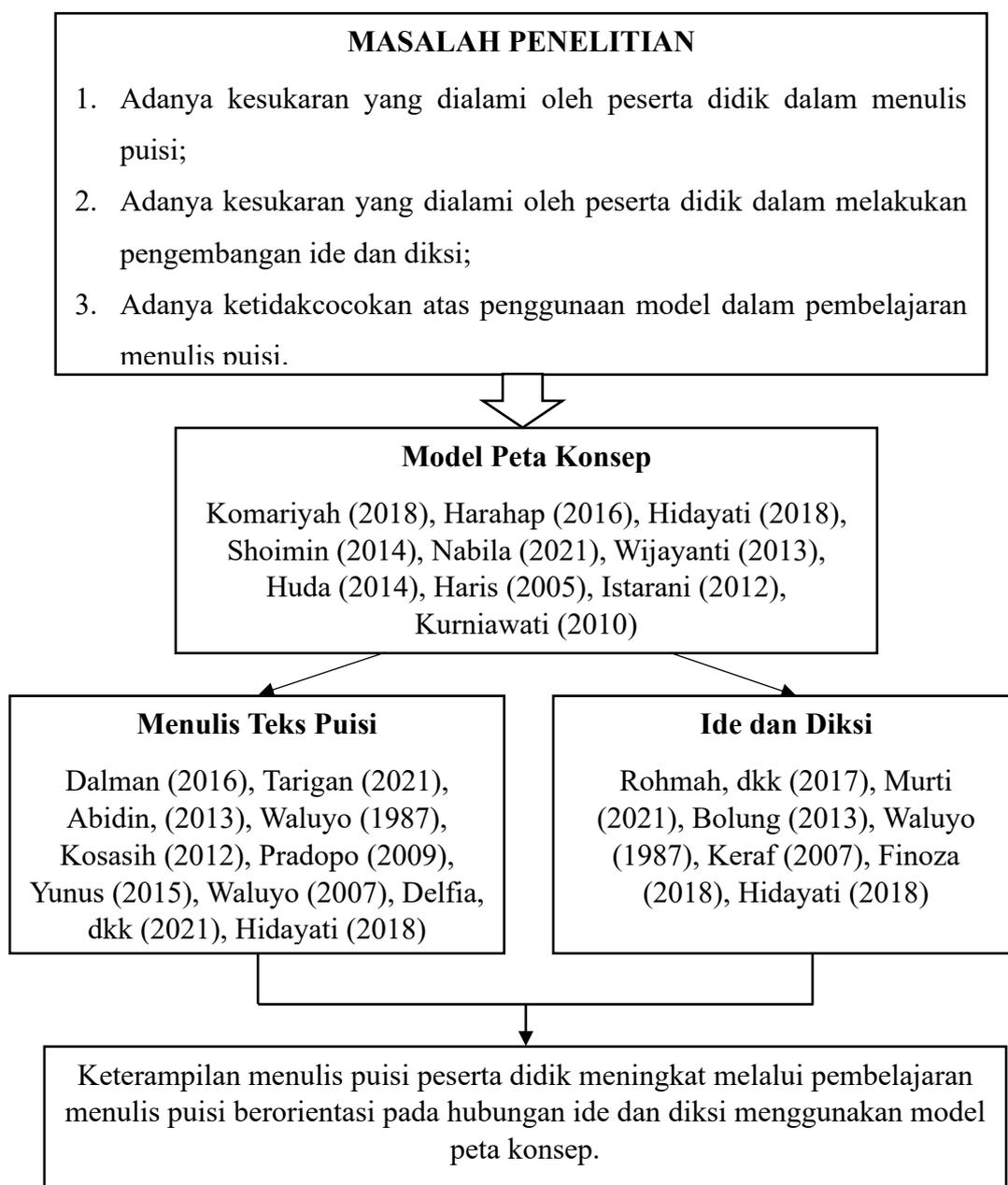
| Judul Penelitian Penulis | Judul Penelitian Terdahulu | Nama Peneliti | Jenis | Persamaan | Perbedaan |
|--|--|-----------------------|--------------|---|---|
| Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Hubungan Ide dan Diksi dengan Model Peta Konsep pada Peserta Didik Fase E Di SMA Pasundan 7 Bandung | “Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Reasoning And Problem Based Solving</i> untuk Memberi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VIII SMPN 12 Bandung” | Lia Indriani Suryanti | Jurnal | Penelitian terdahulu dan penulis sama-sama menganalisis mengenai menulis puisi. | Penelitian terdahulu menggunakan <i>model reasoning and problem based learning</i> , sedangkan penulis menggunakan model peta konsep. |
| | “Penerapan Model Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI SMK PGRI Karangampel” | Supriyadin | Jurnal | Pada penelitian terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan model peta konsep. | Peneliti terdahulu menganalisis teks cerpen, sedangkan penulis menganalisis teks puisi. |

| | | | | | |
|--|---|--------------------|---------------|--|---|
| | <p>“Model <i>Mind Mapping</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Berorientasi Pada Struktur Teks untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Lembang”</p> | <p>Susi Somadi</p> | <p>Jurnal</p> | <p>Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan model peta konsep.</p> | <p>Pada peneliti terdahulu menganalisis teks cerita fantasi, sedangkan penulis menganalisis teks puisi.</p> |
|--|---|--------------------|---------------|--|---|

Penelitian tentang menulis puisi dan penggunaan model peta konsep sudah pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan menggabungkan puisi dengan model peta konsep yang berorientasi ide dan diksi. Penelitian ini diterapkan pada peserta didik Fase E di SMA Pasundan 7 Bandung.

B. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi didefinisikan sebagai pernyataan yang mengandung kebenaran, yang mana hal itu didukung dengan uji lewat penelitian. Asumsi berperan sebagai dasar pemikiran penulis dalam melangsungkan penelitian ini, yang diuraikan menjadi.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan), antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra, Teori Sastra, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.
- b. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks puisi terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E SMA Pasundan 7 Bandung.
- c. Model pembelajaran peta konsep cocok digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni dalam mewujudkan peningkatan kemampuan penulisan puisi oleh peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan oleh Arikunto (2006, hlm. 71) sebagai temuan yang sifatnya sementara—sampai dengan terdapat pembuktian dalam proses pengumpulan dan analisis data. Artinya, hipotesis merupakan dugaan peneliti yang sifatnya sementara, sebelum penelitian dilaksanakan. Adapun penelitian ini memuat 2 (dua) dugaan yang sementara, yakni sebagai berikut.

- a. H_a = peserta didik mampu menulis puisi berorientasi ide dan diksi sebelum dan sesudah menggunakan model peta konsep.
 H_o = peserta didik yang menggunakan model peta konsep dan menggunakan model ekspositori sama-sama mampu menulis puisi berorientasi hubungan ide dan diksi.
- b. H_a = kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berorientasi ide dan diksi dengan menggunakan peta konsep lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model ekspositori
 H_o = kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berorientasi ide dan diksi dengan menggunakan peta konsep sama baiknya dengan yang menggunakan model ekspositori